

Film “Gadis Kretek”; Dikalhkannya Perjuangan Perempuan dalam Masyarakat Patriarki

Aisya Tsaqifa Arumi^{1*}, Ani Maryani², Subekti W. Priyadharma³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang, Jatinangor

Korespondensi penulis: *aisya20001@mail.unpad.ac.id

Abstract. *Gadis Kretek is a series exclusively aired on the subscription streaming platform, Netflix. It tells the story of a woman named Dasiyah who fights against patriarchal values that she feels are unfair to her as a woman. This study uses a qualitative method with narrative analysis through four elements in the film, namely plot, premise, characterization, and conflict. The results reveal that there are strong patriarchal values regarding women as shown through the plot, premise, characterization, and conflict in the Gadis Kretek series. The plot or storyline shows Dasiyah's dependence on men. The premise of this film assumes that women who fight against patriarchal values will experience defeat. Dasiyah, as a woman, has a strong character but is alone, surrounded by men with characters who silently support her, and a very patriarchal tobacco sauce chef. Dasiyah faces various conflicts both with her partner and with patriarchal figures who oppose her desire to become a sauce maker in the tobacco industry, making women victims in political conflicts that women do not understand. In the end, the Gadis Kretek series concludes with the bitterness of Dasiyah's life and the success of men using the tobacco sauce formula created by Dasiyah without her knowledge.*

Keywords: *Women, Patriarchy, Tobacco Industry, Serial Film*

Abstrak. Gadis Kretek merupakan serial yang ditayangkan secara eksklusif di platform *streaming* berlangganan, Netflix. Mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Dasiyah yang melawan nilai-nilai patriarki yang dirasakan tidak adil pada dirinya sebagai perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis naratif melalui empat elemen dalam film yakni plot, premis, karakterisasi, dan konflik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat kuatnya nilai-nilai patriarki tentang perempuan yang ditunjukkan dari plot, premis, karakterisasi, dan konflik pada Film Serial Gadis Kretek. Plot atau alur cerita menunjukkan ketergantungan Dasiyah pada laki-laki. Premis film ini mengandung asumsi bahwa perempuan yang melawan nilai-nilai patriarki akan mengalami kekalahan. Dasiyah sebagai perempuan memiliki karakter kuat, tapi hanya sendirian dikelilingi laki-laki dengan karakter yang mendukungnya secara diam-diam, dan peracik yang sangat patriarkis. Dasiyah menghadapi beragam konflik baik dengan pasangannya maupun dengan patriarkis yang menentang keinginannya menjadi peracik saus dalam industri rokok dan menjadikan perempuan sebagai korban dalam konflik politik yang tidak dipahami perempuan. Di akhir cerita film serial Gadis Kretek menutup cerita dengan kegetiran hidup Dasiyah dan keberhasilan laki-laki yang menggunakan ramuan saus rokok hasil karya Dasiyah tanpa diketahuinya.

Kata kunci: Perempuan, Patriarki, Industri Rokok, Film Serial

1. PENDAHULUAN

Gadis Kretek merupakan serial yang ditayangkan secara eksklusif di platform *streaming* berlangganan, Netflix. Tayang perdana pada tanggal 2 November 2023, serial film Gadis Kretek yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah menceritakan kisah sesuai dengan buku berjudul sama karya Ratih Kumala. Meskipun juga menceritakan tentang perempuan Indonesia, seperti beberapa film lain, misalnya film Kartini dan Siti, film ini memiliki keunikannya sendiri. Serial Gadis Kretek dapat menunjukkan kebaruan dengan menunjukkan kegiatan utama yang menjadi jalan cerita pada film ini, yaitu kegiatan pada

pabrik rokok kretek. Kental dengan unsur historis dan budaya Jawa yang berlangsung pada periode 1960-an, tim pembuat film menunjukkan kepada khalayak popularitas dan cara pandang masyarakat terhadap kretek lokal serta gejolak politik yang terjadi di Indonesia, khususnya pulau Jawa pada saat itu.

Pada medio 1960-an, integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia dipertaruhkan ketika Presiden Indonesia yang sedang berkuasa kala itu, Soekarno, berseteru dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Pemicu dari gejolak ini merupakan pembelaan Presiden Soekarno terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI). Konflik ini juga dijadikan latar pada cerita Gadis Kretek. Terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, keluarga Dasiyah dikisahkan sebagai pihak yang terdampak gejolak politik kala itu. Meskipun begitu, pada Film Serial Gadis Kretek tidak disebutkan nama partai secara gamblang. Penulis naskah Film Serial Gadis Kretek menyamakan nama pihak-pihak yang berkonflik.

Film ini mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan untuk mencapai haknya yang terjadi di Indonesia kuartal ketiga abad ke-20. Film ini menunjukkan bahwa hak-hak untuk perempuan di Indonesia sudah berusaha diperjuangkan sejak lama. Perjuangan hak perempuan juga dapat dilihat dari usaha pahlawan Indonesia, R.A. Kartini yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan formal bagi para perempuan Hindia-Belanda (Indonesia). Banyak tulisan-tulisan beliau yang kemudian dimuat dalam majalah di negara Belanda yang akhirnya berdampak pada munculnya sebuah gagasan baru mengenai persamaan hak bagi wanita pribumi. Meskipun begitu, nyatanya hingga saat ini praktik budaya patriarki masih ada dan berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Hingga saat ini, masih banyak terjadi ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dengan pemosisian perempuan di bawah laki-laki, perempuan dimarginalkan, hingga didiskriminasi (Mahardika, 2020).

Film Serial Gadis Kretek menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW), yakni sebagai pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang memiliki efek atau tujuan untuk merusak atau meniadakan pengakuan, kenikmatan atau pelaksanaan oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan atas dasar persamaan antara pria dan wanita, dari hak asasi manusia dan kebebasan fundamental di bidang politik, ekonomi sosial, budaya, sipil, atau bidang lainnya (United Nation, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil dari diskriminasi perempuan di Indonesia. Pada tahun 2024, Indonesia menempati posisi ke-100

dalam Global Gender Gap Index, turun 13 peringkat dari survey yang sama di tahun 2023 (World Economic Forum 2024).

Para perempuan secara sadar terus memperjuangkan hak-haknya. Oleh karena itu, gerakan feminis dan aktivis perempuan terus gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan (Sakina & A, 2017). Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan kian mengampanyekan kekuatannya melalui berbagai media mengingat perkembangan media yang kian cepat di tengah perkembangan teknologi. Perjuangan perempuan yang sudah berlangsung sejak lama ini menginspirasi banyak pembuat film dan serial yang kemudian ditampilkan di berbagai media yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Salah satu serial pada platform berlangganan, Netflix, yang menceritakan kisah perjuangan perempuan adalah serial *Gadis Kretek*. Serial *Gadis Kretek* menceritakan bagaimana salah satu bentuk perjuangan perempuan untuk mewujudkan mimpinya di dunia patriarki.

Kamila Andini dan Ifa Isfanyah sebagai sutradara film, serta Ratih Kumala sebagai penulis mencoba merepresentasikan tokoh Dasiyah sebagai perempuan yang berjuang dalam masyarakat patriarki. Meskipun begitu, Film Serial *Gadis Kretek* malah menunjukkan adanya dominasi patriarki yang melemahkan perempuan itu sendiri. Nilai-nilai patriarki yang terlihat jelas dari berbagai hambatan yang dialami seorang perempuan untuk mendapatkan haknya untuk mewujudkan mimpinya karena budaya patriarki yang mengakar di masyarakat tempat tinggal Dasiyah. Penceritaan dalam Film Serial *Gadis Kretek* juga menunjukkan adanya budaya patriarki yang menyajikan akhir yang getir bagi perempuan yang mencoba melawan budaya patriarki dan akhirnya baik bagi laki-laki yang mendukung budaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai patriarki tentang perempuan yang terkandung dalam Film Serial *Gadis Kretek*. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori sudut pandang feminis atau *feminist standpoint theory*. Littlejohn dan Foss (2009) memberikan contoh bahwa teori ini dapat terjadi ketika seseorang memahami dan menolak nilai-nilai rasis dan ketimpangan kekuasaan antar ras. Penolakan tersebut terjadi ketika orang tersebut mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut mendasari subordinasi terhadap kaum minoritas. Teori sudut pandang feminis menyoroiti pengetahuan yang muncul dari kondisi dan pengalaman yang umumnya terjadi bagi kaum perempuan berdasarkan aktivitas konkret yang dilakukan perempuan. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat terstruktur dari hubungan kekuasaan yang menghasilkan posisi sosial yang tidak setara yang mana satu pihak (dalam teori ini adalah pihak laki-laki) menempati kelompok dominan dan pihak lain menempati kelompok subordinat (dalam teori ini adalah pihak selain pihak laki-laki, yakni perempuan).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah bahkan pada film yang menceritakan tentang perjuangan perempuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Keegan (2009), peneliti yang tidak mengetahui dasar teoritis akan menjadi bingung dan kehilangan arah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teori bahkan dalam penelitian kualitatif. Internalisasi nilai-nilai patriarki tentang perempuan ini sejalan dengan teori sudut pandang feminis atau *feminist standpoint theory*. Teori ini merupakan turunan dari *standpoint theory* atau teori sudut pandang karya Sandra Harding dan Julia Wood. Sesuai yang tercantum dalam buku *A First Look at Communication Theory* karya Em Griffin, (Griffin, 2012) teori ini menekankan pentingnya perspektif dari kelompok-kelompok yang berada di pinggiran masyarakat untuk memahami dunia. Pasalnya, sudut pandang ini akan mempengaruhi apa yang kelompok tersebut perhatikan sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory*, Littlejohn dan Foss memberikan contoh bahwa teori ini dapat terjadi ketika seseorang memahami dan menolak nilai-nilai rasis dan ketimpangan kekuasaan antar ras. Penolakan tersebut terjadi ketika seseorang mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut mendasari subordinasi terhadap kaum minoritas (Littlejohn dan Foss, 2009). Teori ini menyoroti pengetahuan yang muncul dari kondisi dan pengalaman yang umumnya terjadi bagi kaum perempuan, berdasarkan aktivitas konkret yang perempuan lakukan. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat terstruktur oleh hubungan kekuasaan yang menghasilkan posisi sosial yang tidak setara yang mana satu pihak (dalam teori ini adalah pihak laki-laki) menempati kelompok dominan dan pihak lain menempati kelompok subordinat (dalam teori ini adalah pihak selain pihak laki-laki, yakni perempuan).

Penelitian ini menggunakan kata perempuan. Dijelaskan dalam buku *Theorizing Patriarchy* oleh Sylvia Walby (1986) bahwa perempuan adalah jenis kelamin. Secara seksualitas, perempuan adalah kelompok yang diidentifikasi melalui aspek biologisnya. Perempuan bukanlah sub kelompok atau kelompok minoritas, tapi sebagian dari populasi manusia. Budiman (dalam Yuliawati, 2018) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata 'perempuan' berasal dari kata 'empu' yang secara denotatif bermakna ahli kerajinan. Makna kata 'perempuan' dianggap meliputi semangat perjuangan. Penelitian ini kemudian menjelaskan bagaimana perjuangan perempuan dikalahkan dalam masyarakat patriarki.

Diambil dari Cambridge Dictionary, patriarki didefinisikan sebagai “*a society in which the oldest male is the leader of the family, or a society controlled by men in which they use their power to their own advantage*”. Sistem sosial tersebut kemudian memisahkan perempuan dari sistem berjalannya kehidupan. Sistem sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kontrol dan memanfaatkan kekuasaan tersebut sering kali menimbulkan keterbatasan kebebasan perempuan. Penelitian ini berusaha mengobservasi bagaimana perjuangan perempuan tersebut dikalahkan dalam film. Dalam bukunya, Field (1994) mendefinisikan film sebagai sebuah media visual yang mendramatisasi garis cerita dasar. Menurut Field, Film berurusan dengan gambar, citra, dan potongan-potongan film.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan analisis naratif yang beraliran kritis pada film. Penelitian naratif menghasilkan laporan yang bersifat narasi dan menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Sebagai penelitian naratif, maka peneliti mendesain penelitian tentang Film Serial Gadis kretek agar dapat menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu (Clandinin dalam Darmanita & Yusri, 2020). Untuk mengetahui narasi Film Serial Gadis Kretek yang menceritakan tentang seorang perempuan sebagai tokoh utama dan kehidupannya dalam masyarakat, maka data dan analisis dilakukan melalui plot, premis, karakterisasi, dan konflik dalam film tersebut.

Dalam buku Komunikasi Naratif, Alex Sobur menjelaskan bahwa munculnya istilah naratif menunjukkan bahwa fokus studi dalam melakukan analisis cerita adalah pada pelaku, cerita bagian awal-tengah-akhir, hubungan dan fungsi, serta motif (Sobur, 2014). Empat elemen naratif ini yang kemudian menjadi empat elemen yang dianalisis dalam beberapa jurnal seperti pada jurnal berjudul *Narative and Cinematic Aspects in Commercial and Art Films as Directors' Artistic Treatment: a Comparative Study* karya Setyowati, Simatupang, dan Irwanto (Setyowati et al., 2021). Penelitian ini membandingkan keempat elemen tersebut dalam film *Laskar Pelangi*, *Athirah*, dan *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Keempat elemen ini juga digunakan untuk melihat bagaimana subjektifikasi dan objektifikasi terjadi dalam sinetron *Ikatan Cinta* dan *Cinta Setelah Cinta* yang dihasilkan oleh sineas perempuan (Maryani dan Ratmita, 2023). Melalui keempat elemen tersebut diidentifikasi terjadinya subjektifikasi dan objektifikasi perempuan dalam media.

Bordwell (2008), dalam bukunya yang berjudul *Film Art: An Introduction*, menjelaskan bahwa plot merupakan segala sesuatu yang dapat secara eksplisit dilihat

dan didengar oleh audiens berdasarkan tayangan yang disaksikannya. Pada penelitian ini, plot dibagi menjadi tiga yaitu halangan bagi perempuan, pemberian hak perempuan dari laki-laki, masa kejayaan perempuan, dan kegagalan perempuan. Elemen kedua dijelaskan oleh Robert McKee (1997) yang mengemukakan bahwa terdapat pengelompokan dua ide yang dalam proses kreatif yakni premis sebagai ide yang mengilhami keinginan penulis untuk menciptakan sebuah cerita dan ide pengendalian sebagai makna utama yang diungkapkan melalui aksi dan emosi yang estetik dari klimaks di bagian akhir film. Selanjutnya adalah elemen karakterisasi. Menurut Docherty (dalam Fatimah et al., 2019), karakterisasi adalah proses membaca dan menulis dari seorang karakter di karya yang nyata. Dalam penelitian ini, karakter terbagi menjadi tiga kategori yaitu pendukung, penentang dan karakter yang netral terhadap budaya patriarki. Sebagai bagian dari plot yang mewarnai jalannya cerita, Kenney (dalam Suastini dan Utama, 2022) berpendapat bahwa konflik diperlukan untuk membangun respon emosional penonton dan mendorong jalannya cerita terutama pada aksi suatu tokoh dan klimaks yang meningkat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami lebih dalam bagaimana dikalahkannya perjuangan perempuan melalui film dalam masyarakat patriarki, penting untuk melihat beberapa adegan kunci dalam Film Serial Gadis Kretek ini. Adegan-adegan tersebut akan menunjukkan bagaimana penceritaan, premis, karakterisasi, dan konflik dalam Film Serial Gadis Kretek memosisikan perempuan sebagai pihak yang seringkali terpinggirkan. Tidak hanya itu, melalui berbagai elemen naratif tersebut, ditunjukkan bahwa terdapat batasan bagi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal, seperti yang dijelaskan berikut ini.

Perjuangan Perempuan, Dukungan Laki-laki, dan Nasib Perempuan (Sub Judul 2)

Plot atau alur cerita mengisahkan jalannya cerita di film ini. Peneliti menjabarkan alur cerita dalam Film Serial Gadis Kretek mengandung nilai-nilai patriarki. Dalam Film Serial Gadis Kretek, ditunjukkan empat tahapan kehidupan melalui empat adegan yang memarginalkan perempuan. Dasiyah, sebagai perempuan, hanya dijadikan bagian dari kehidupan laki-laki yang mendukung kesuksesan laki-laki tersebut, bukan untuk ikut berkontribusi dalam bisnis. Dasiyah tidak diperkenankan untuk menjadi seorang peracik yang merupakan peran penting dalam bisnis kretek. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai pusat dalam kehidupan perempuan, yang menentukan nilai-nilai yang harus perempuan

taati. Hal ini terlihat dari alur kehidupan Dasiyah yang sangat bergantung pada laki-laki yang dicintainya.

Dalam Film Serial Gadis Kretek, nilai-nilai patriarki lah yang menghalangi Dasiyah dari menggapai mimpinya. Nilai-nilai patriarki diantaranya tercermin dalam tradisi pada pabrik rokok kretek, salah satu diantaranya adalah terdapat dalam peracik saus. Tradisi di pabrik rokok yang mengutamakan peran laki-laki melarang perempuan untuk masuk ke ruang saus. Perempuan dipercaya akan merusak kualitas seluruh saus yang diproduksi dalam ruang tersebut. Larangan ini menghambat Dasiyah untuk mendapatkan haknya mencapai mimpi sebagai peracik saus dan menciptakan kretek terbaik seperti apa yang ayahnya lakukan. Larangan-larangan tersebut ditunjukkan salah satunya pada adegan berikut:



Gambar 1. Pak Dibjo sangat marah ketika melaporkan Dasiyah yang masuk ke ruang saus

(Sumber: Film Serial Gadis Kretek, 2023)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana tradisi peracikan saus dalam sebuah pabrik rokok kretek sangat memarginalkan perempuan. Terlihat dari mereka yang sama sekali tidak memperbolehkan perempuan terlibat dalam urusan meramu saus. Pada adegan ini terjadi dialog:

Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus! Wah ini kelewatan, Pak Idroes. Kelewatan. Tidak bisa. Tidak bisa perempuan ada di ruang saus. *Ora elok*. Kalau setelah ini Kretek Merdeka rasanya asam jangan salahkan saya, ya! (Film Serial Gadis Kretek, episode 2 menit ke 34.40)

Dialog ini menunjukkan betapa marahnya Pak Dibjo sebagai juru saus pada pabrik rokok tersebut yang mewakili tradisi dalam masyarakat patriarki terkait dengan peramu saus. Dasiyah yang dianggap melanggar budaya yang sudah berlangsung sejak lama ini kemudian

dianggap sebagai sumber malapetaka. Berdasarkan adegan di atas maka dapat dimaknai bahwa Dasiyah menghadapi budaya yang secara kuat menolak kehadirannya dalam bisnis rokok.

Dalam Film Serial Gadis Kretek, penceritaan berlanjut pada ditunjukkannya kehadiran dukungan bagi Dasiyah. Hal ini ditunjukkan melalui adegan berikut:



Gambar 2. Diskusi anatar Soeraja dan Idroes
(Sumber: Film Serial Gadis Kretek, 2023)

Gambar di atas menunjukkan adegan dimana Soeraja berusaha untuk membujuk Idroes yang tidak menyetujui hubungannya dengan Dasiyah. Pada adegan tersebut juga menunjukkan bagaimana diskusi antara dua laki-laki dapat memberikan harapan bagi seorang perempuan, Dasiyah. Pada adegan tersebut, terjadi dialog berikut:

Soeraja: Tapi Pak Idroes harus tau satu hal. Putri Bapak, itu sangat berbakat. Silakan dicoba, Pak. Putri Bapak itu adalah peracik saus yang sangat handal.

Idroes: ini racikannya anakku?

Soeraja Betul, Pak. Jeng Yah memang istimewa. (Film Serial Gadis Kretek, episode 3 menit ke 34.00)

Alur film ini akhirnya memberikan kesempatan pada Dasiyah untuk masuk ke ruang saus dan mencoba meracik saus kretek karena adanya dukungan dari laki-laki. Berdasarkan adegan tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang dapat Dasiyah capai tidak terlepas dari peran penting laki-laki. Dari adegan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya perempuan sangat tergantung terhadap peran laki-laki.

Selanjutnya, alur cerita pada Film Serial Gadis Kretek berlanjut ketika Dasiyah telah mendapatkan haknya. Dasiyah membuktikan bahwa dengan kemampuannya, ia dapat membawa kretek milik ayahnya ke kesuksesan. Hal ini ditunjukkan dari adegan berikut:



Gambar 3. Peluncuran Kretek Gadis

(Sumber: Film Serial Gadis Kretek, 2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa berkat bantuan dari laki-laki, Dasiyah diceritakan berhasil menghasilkan racikan saus yang digemari oleh masyarakat di sekitarnya. Pada adegan tersebut, terdapat dialog yang diucapkan oleh Idroes Moeria:

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Mas-Mas, Mba-Mba, Tuan dan Nyonya! Malam ini, Pabrik Kretek Idroes Moeria akan meluncurkan produk baru. Namanya Kretek Gadis! Sekali hisap, gadis yang tuan impikan hadir di hadapan tuan! (Gadis Kretek Episode 3 menit ke 36.30)

Pasalnya, kesuksesan yang Dasiyah capai hanya dapat terwujud dengan bantuan dan persetujuan dua orang laki-laki yakni ayahnya dan Soeraja. Soeraja berdiskusi dengan Idroes Moeria untuk mengizinkan Dasiyah mencoba membuat saus. Ayahnya, sebagai laki-laki, kepala keluarga, dan pemimpin pabrik juga memberikan izin kepada Dasiyah untuk mencoba meracik saus. Pada adegan ini menunjukkan bahwa hak Dasiyah sebagai seorang perempuan ditentukan oleh laki-laki, baik ayahnya maupun Soeraja. Kepercayaan Idroes Moeria kepada anaknya sendiri baru muncul ketika adanya bantuan dari sosok laki-laki yaitu Soeraja. Sementara kepercayaan Idroes Moeria kepada Soeraja muncul dengan mudahnya hanya dengan beberapa bulan masa kerja Soeraja di pabrik kreteknya, Kretek Merdeka Djaja.

Alur cerita Film Serial Gadis Kretek yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan sayangnya tidak memiliki keberpihakan terhadap perempuan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan kesulitan yang kian muncul ketika laki-laki yang mendukung Dasiyah sebagai perempuan perlahan-lahan pergi meninggalkan Dasiyah. Kegagalan ini dibuktikan dengan adegan:



Gambar 4. Dasiyah ditangkap sambil memeluk jasad ayahnya
(Sumber: Film Serial Gadis Kretek, 2023)

Gambar di atas menunjukkan jasad Idroes Moeria yang berada di pelukan Dasiyah pada perjalanan mereka menuju tahanan. Adegan ini dilengkapi monolog oleh Dasiyah:

saya selalu merasa bahwa saya bahwa saya merupakan perempuan yang kuat, tapi semua anggapan itu lenyap satu-satunya tempat yang membuat saya merasa aman hancur, dan orang pertama yang bisa menerima saya apa adanya hilang. Perjalanan malam itu adalah perjalanan paling panjang yang pernah saya lalui. Bapak tidak pernah membuka matanya lagi. Dan kami harus berpisah dalam penangkapan. Hari-hari saya di tempat ini hanya saya jalani dengan kehampaan. Mimpi bahwa suatu saat bisa bertemu lagi denganmu menjadi satu-satunya yang menguatkan. (Gadis Kretek Episode 4 menit ke 40.05)

Dari dialog tersebut menunjukkan kegetiran yang dialami seorang perempuan ketika kehilangan sosok laki-laki dalam hidupnya. Apa yang terjadi pada alur cerita setelah kejadian tersebut terus menerus melemahkan tokoh perempuan, Dasiyah, meskipun Dasiyah tetap mendapat dukungan dari perempuan yakni ibu dan adiknya. Akan tetapi, seorang perempuan yang memperjuangkan mimpinya, melawan budaya patriarki, dikisahkan tidak akan memiliki akhir yang baik pada Film Serial Gadis Kretek.

Melalui penggambaran perjuangan dan kegagalan Dasiyah, film ini menampilkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam lingkungan yang menganut budaya patriarki. Alur cerita yang berfokus pada perjuangan Dasiyah menjadi cerminan dari realitas yang banyak dihadapi oleh perempuan di masyarakat, yaitu pihak yang harus memperjuangkan hak-haknya.

Dasiyah sebagai Seorang Perempuan

Film Serial Gadis Kretek menunjukkan banyak karakter yang berbeda sepanjang berjalannya cerita. Alih-alih membahas siapa yang memiliki karakter antagonis, protagonis, dan tritagonis, pada penelitian ini, peneliti membagi karakterisasi dalam Film Serial Gadis Kretek menjadi karakter yang menolak, mendukung, dan netral dalam menghadapi budaya patriarki disertai dengan alasan-alasan sikap tokoh tersebut.

Pada kategori karakter pertama yakni karakter yang menolak budaya patriarki digambarkan melalui karakterisasi tokoh Dasiyah. Dasiyah, yang menolak budaya patriarki yang melekat kuat, tidak hanya di lingkungannya, tetapi juga di keluarganya. Dasiyah memiliki pemikiran yang berbeda daripada perempuan seusianya kala itu. Melalui monolog dan dialognya, Dasiyah ditunjukkan tidak mau melayani dan hanya menjadi pendukung kaum laki-laki saja. Dasiyah ingin membuat sesuatu. Dasiyah ingin dilihat sebagai seorang manusia yang utuh dan ikut berkontribusi di masyarakatnya. Dasiyah juga gigih untuk memperjuangkan keinginannya tersebut. Begitupun karakter yang diberikan kepada peran pendukung Dasiyah yaitu Soeraja. Meskipun Soeraja adalah seorang laki-laki, Soeraja menentang ketidakadilan gender yang melekat di lingkungannya. Penolakan Soeraja terhadap nilai-nilai patriarki ditunjukkan dengan dukungannya kepada seorang perempuan untuk melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Keduanya bersikap menolak nilai-nilai patriarki. Meskipun begitu, Dasiyah ditunjukkan tidak bisa berdiri sendiri sebagai seorang perempuan dan tetap membutuhkan laki-laki untuk mendapatkan hak demi mencapai mimpinya.

Pada kategori karakter kedua yang terdapat dalam Film Serial Gadis Kretek, terdapat karakter yang mendukung budaya patriarki. Karakter ini ditunjukkan melalui tokoh Soedjagat, dan Pak Dibjo. Keduanya mendukung budaya patriarki dari lingkungan yang berbeda-beda. Soedjagat menuntut Dasiyah untuk menjalankan perannya sebagai perempuan sesuai dengan nilai-nilai patriarki sebagai kompetitor dalam bisnis yang ingin menghancurkan bisnis keluarga Dasiyah. Mengetahui kemampuan Dasiyah, Soedjagat takut Dasiyah dapat membuat usaha kreteknya semakin unggul. Oleh karena itu, Soedjagat melemahkan Dasiyah dengan memaksa Dasiyah menjalankan ketetapan sebagai perempuan. Karakter yang mendukung adanya budaya patriarki adalah Pak Dibjo. Pak Dibjo menuntut Dasiyah untuk menjalankan apa yang sudah ditentukan untuk perempuan dengan dalih untuk menjaga kualitas saus kretek yang dibuatnya. Pak Dibjo percaya bahwa perempuan tidak pantas untuk ikut andil dalam pembuatan saus.

Pada kategori terakhir yakni kategori karakter yang bersikap netral akan adanya budaya patriarki ditunjukkan melalui karakter ayah atau Idroes Moeria. Awalnya, Idroes merasa bahwa sudah sepatutnya Dasiyah untuk tinggal di rumah dan menjalankan tugas domestiknya. Meskipun begitu, hasil dari diskusinya bersama Soeraja, Idroes berhasil diajak untuk ikut menolak patriarki dan mengizinkan anak sulung nya untuk ikut berkontribusi dalam menjalankan bisnis. Idores Moeria setuju untuk memberikan seorang perempuan hak untuk ikut berkontribusi dalam bisnis. Hasilnya, Dasiyah dapat meracik saus yang digemari dan laku dipasaran.

Karakter Dasiyah sebagai seorang anak tercermin dalam hubungannya dengan sang ayah. Sementara itu, karakter Dasiyah sebagai perempuan tercermin dari hubungannya dengan kekasihnya, Soeraja, yaitu sebagai perempuan yang mencintai seorang laki-laki. Karakter Dasiyah sebagai perempuan juga tercermin dari hubungannya dengan Pak Dibjo dan Soedjagat, yaitu sebagai seseorang yang harus memperjuangkan haknya dan melawan kaum laki-laki.

Perempuan dalam Konflik Pribadi, Keluarga dan Sosial

Konflik pada Film Serial Gadis Kretek terjadi karena adanya sosok perempuan yang hendak berkontribusi di dunia yang dianggap milik laki-laki. Konflik terjadi dari dua sisi. Di sisi pertama, konflik terjadi kepada sosok perempuan yakni Dasiyah yang terus menerus dilemahkan, dihambat, dan tidak diakui untuk mencapai apa yang dia inginkan. Dasiyah, meskipun memiliki keterampilan dan dedikasi, menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan diremehkan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat jelas ketika Dasiyah mencoba untuk ikut serta dalam proses meracik saus kretek. Dasiyah selalu ditolak dengan alasan bahwa pekerjaan tersebut merupakan domain laki-laki. Hambatan ini tidak hanya datang dari sesama rekan kerja yang merupakan laki-laki, tetapi juga dari budaya kerja perusahaan yang sudah terbentuk dan tradisi yang mengakar kuat.

Sementara itu, konflik juga terjadi dari pihak laki-laki yang harus mengubah apa yang mereka percaya untuk menerima perempuan dalam kehidupan yang mereka anggap miliknya sendiri. Pihak laki-laki pada film ini dipaksa untuk merombak keyakinan mereka dan belajar untuk melihat perempuan sebagai rekan kerja yang setara, tidak subordinat. Proses ini tidak mudah mengingat laki-laki akan kehilangan kekuatan dan dominasi yang selama ini mereka miliki. Proses ini memunculkan berbagai konflik internal bagi sebagian laki-laki yang menganggap terancamnya kehilangan dominasi yang selama ini mereka miliki.

Konflik-konflik ini menciptakan dinamika yang kompleks. Melalui perjuangan Dasiyah, film ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh perempuan yang berusaha untuk meraih kesetaraan dan pengakuan di dunia yang masih didominasi oleh laki-laki.

Kekalahan Perempuan yang Menentang Tradisi

Secara keseluruhan, Film Serial Gadis Kretek menggambarkan bagaimana nilai-nilai patriarki diinternalisasikan dalam film melalui premis cerita secara keseluruhan. Pada film serial ini, tokoh utama perempuan yang sedang memperjuangkan hak untuk mencapai mimpinya mengajak penonton untuk melihat dan memahami realitas ketidakadilan gender di masyarakat. Dasiyah, sebagai perempuan yang berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada tetap menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuannya.

Dasiyah, sebagai perempuan digambarkan mendapat banyak tantangan untuk mewujudkan keinginannya untuk menjadi peracik saus yang menjadi intisari sebuah industri kretek. Laki-laki lah yang menentukan apa yang boleh, tidak boleh, keharusan, dan larangan yang harus dijalankan oleh Dasiyah sebagai perempuan. Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dan hak untuk meracik saus kretek bukan hanya tentang mencapai ambisi pribadi, tetapi juga menentang dan mengubah persepsi sosial yang sudah mengakar tentang perempuan.

Film Serial Gadis Kretek juga menceritakan tentang seorang laki-laki yang mendukung, membantu dan melindungi perempuan menjadi orang yang berhasil. Laki-laki dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai patriarki memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjadi sukses tanpa harus mengalami banyak kendala seperti perempuan. Selain itu, film ini memperlihatkan realitas yang umum terjadi menimpa perempuan yaitu menghadapi konflik politik yang tidak dipahaminya dan menjadi korban dalam konflik tersebut. Hal tersebut seolah-olah menjadi cerita yang umum terjadi dan menempatkan perempuan sebagai kelompok yang tidak berdaya menghadapi kejahatan di sekitarnya tanpa bantuan laki-laki.

Oleh karena itu, secara mendasar dalam Film Serial Gadis Kretek bukanlah tentang perjuangan seorang perempuan akan tetapi justru mempertanyakan kemampuan perempuan dan justru menunjukkan kelemahan perempuan. Tokoh perempuan yang melawan nilai-nilai patriarki mendapat banyak kesulitan dan kegagalan dalam hidupnya saat menentang nilai-nilai yang sudah mengakar kuat di masyarakat, yaitu nilai-nilai patriarki.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada film serial yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan, Film Serial Gadis Kretek menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai patriarki yang malah melemahkan perempuan. Internalisasi nilai-nilai patriarki tersebut ditunjukkan melalui alur cerita (plot), premis, karakterisasi, dan konflik. Melalui keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa film serial ini yang bukannya mendukung perjuangannya, malah melemahkan dan memberikan akhir cerita yang tragis bagi perempuan. Sementara itu, keempat elemen tersebut menunjukkan dukungan bagi laki-laki, memberikan akhir yang baik, padahal film serial ini menceritakan tentang perempuan. Adanya dominasi patriarki yang disampaikan secara implisit yang menunjukkan bahwa film serial ini bukan tentang perjuangan perempuan, tetapi dukungan untuk anggapan bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Ketika perempuan mencoba untuk mengubah sistem yang ada, maka hanya kesialanlah yang didapatkan oleh perempuan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan saran kepada para pelaku media untuk memberikan representasi yang lebih akurat dan memberdayakan perempuan, serta mengurangi bias patriarki yang sering mendominasi konten-konten dalam media. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dapat berfokus pada analisis resepsi untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi penonton perempuan terhadap karakter dan narasi dalam film serial ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Cambridge Dictionary. (2024, June 12). Patriarchy. @CambridgeWords. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriarchy#google_vignette
- Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women. (2024). UN.org. <https://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>
- Fatimah, S., Sili, S., & Asanti, C. (2019). The masculinity and femininity traits of female character in Roth's *Insurgent* novel. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 404–412. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2295>
- Field, S. (1994). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Dell Publishing.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Keegan, S. (2009). *Qualitative research: Good decision making through understanding people, culture and markets*. Kogan Page.

- Laili, M. H., & Damayanti, A. (2018). Kesenjangan upah antargender di Indonesia: Bukti empiris di sektor manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.12>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage Publications.
- Mahardhika, G. R. (2020, April 22). Belenggu budaya patriarki terhadap kesetaraan gender di Indonesia. Institut Teknik Sepuluh Nopember Online. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>
- Maryani, E., & Ratmita, R. A. (2023). Perspective chapter: Subjectification and objectification of women in media. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.110903>
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, structure, style*. Reganbooks.
- Sakina, A. I., & A, D. H. S. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setyowati, L. R., Simatupang, G. L. L., & Irwanto, B. (2021). Narrative and cinematic aspects in commercial and art films as directors' artistic treatments: A comparative study. *Jurnal of Urban Society's Arts*, 8(2), 87–97. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/5745/2658>
- Sobur, A. (2014). *Komunikasi naratif* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Suastini, N. W., & Utama, W. A. (2022). Analisis konflik dalam film *Fast and Furious: Hobbs & Shaw*. Buku Prosiding, 2. <https://doi.org/2022:%20PROSIDING%20SEMNALISA%20II>
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.
- World Economic Forum. (2023, June). *Global gender gap report 2023*. World Economic Forum. https://www3.weforum.org/docs/wef_gggr_2023.pdf
- World Economic Forum. (2024, June). *Global gender gap report 2024*. World Economic Forum. https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2024.pdf
- Yulawati, S. (2018). Perempuan atau wanita? Perbandingan berbasis korpus tentang leksikon berbias gender. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>